



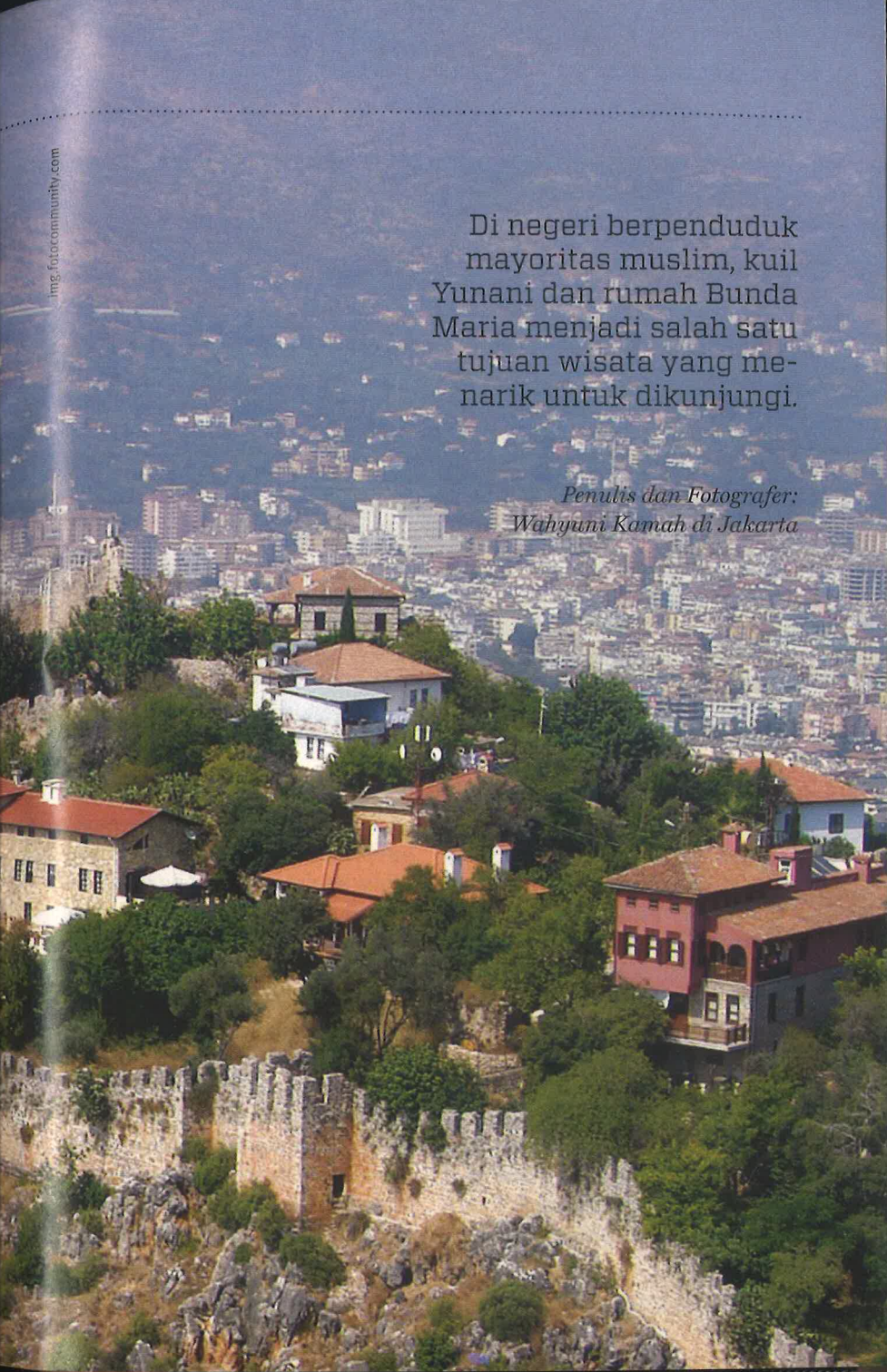
LANGLANG

*Antara*

# KUIL YUNANI, RUMAH BUNDA MARIA, DAN MASJID SELJUK

Di negeri berpenduduk mayoritas muslim, kuil Yunani dan rumah Bunda Maria menjadi salah satu tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi.

*Penulis dan Fotografer:  
Wahyuni Kamah di Jakarta*







**J**am menunjukkan pukul 10.00, dinangi langit biru yang cerah, bersama rombongan wisatawan saya berdiri di pelataran kota tua Selçuk, kota strategis di Provinsi Izmir, bagian barat Turki. Pelatarannya bersih dan terawat. Sisa reruntuhan peninggalan Romawi, seperti menara *aqueduct* - semacam saluran air - masih terlihat. Pada musim panas, puncak *aqueduct* menjadi sarang burung yang mencari hawa panas.

Suasana khas Turki juga dapat

dirasakan di sini. Di sudut pelataran, rumah kopi sudah buka menyambut pengunjung. Beberapa laki-laki mulai berdatangan, mengambil tempat duduk, mengobrol bersama rekan-rekan mereka sambil menyeruput teh Turki.

“Di Turki, melihat kaum laki-laki berkumpul dan minum teh bersama di tempat minum adalah pemandangan biasa,” ujar Mehmet, warga Selçuk, pemandu kami. “Di sana, mereka bertukar informasi tentang pekerjaan dan kabar-kabar di antara mereka, jadi bukan sekadar *ngumpul*.” Umumnya, kita tidak



akan menjumpai perempuan di rumah-rumah kopi.

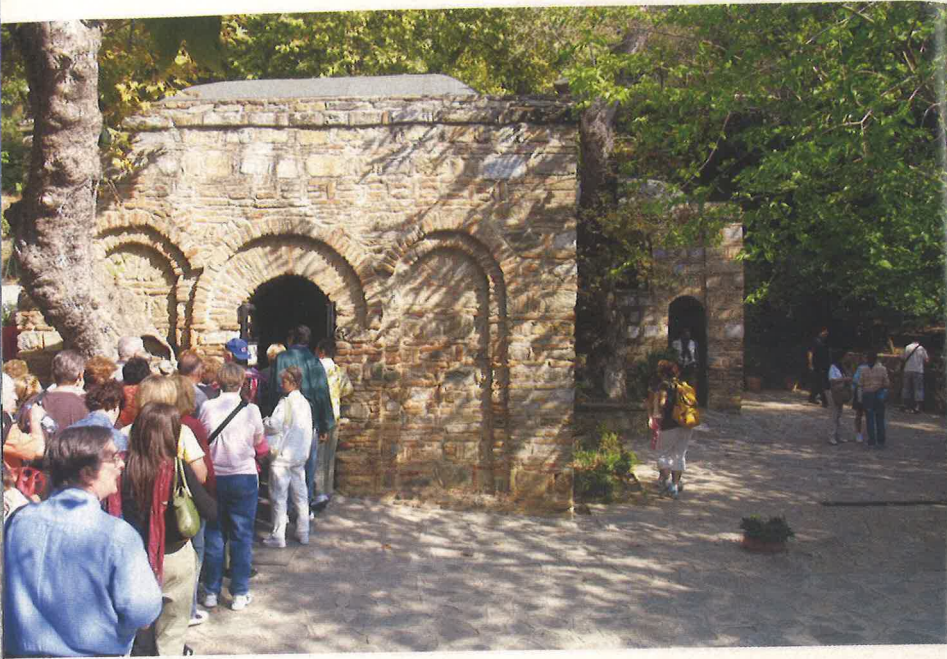
Selcuk hanya berpenduduk sekitar 37.000 jiwa. Kota yang pernah *booming* dengan hasil tembakau ini menjadi tempat persinggahan wisatawan karena letaknya relatif dekat dengan tempat-tempat bersejarah dan wisata. Pemandangan di kota yang kebersihannya terawat ini juga indah. Menjelang musim semi, warna sebagian perbukitan yang mengelilingi Seljuk beralih menjadi merah jambu, karena bunga-bunga di perkebunan buah ara (fig) mulai bermekaran.

Pemandangan hijau dari pepohonan zaitun juga terlihat di sekitar kota.

### **Kuil Artemis tinggal reruntuhan**

Mini bus yang kami tumpangi bergegas masuk lapangan tanah, kemudian perlahan mengambil posisi untuk parkir. Di luar, seorang anak muda Turki tampak sudah mulai berteriak-teriak dengan bersemangat menawarkan dagangannya berupa buku panduan tentang Efesus dalam berbagai bahasa. *"Where is the Artemis Temple?"*





tanya Luisa, wisatawan asal Bolivia yang duduk di samping saya. Ia sedikit heran karena di tanah lapangan terbuka yang membentang di hadapan kami tidak terlihat sesuatu yang mencolok.

Sebagian besar peserta tur hari itu lebih memilih tinggal di bus, sementara saya, Luisa, dan dua wisatawan asal Jerman menyempatkan untuk turun keluar. “Inilah sisa Artemis Temple, kuil utuhnya sudah lama menjadi puing,” pemandu kami menerangkan.

Di lapangan terbuka luas yang bekas penggalian itu memang ha-

nya ada beberapa ongkok reruntuhan batu yang tersebar di sana-sini dan sebuah pilar. Sementara saya mengambil foto di lokasi bekas Kuil Artemis, Luisa sibuk meladeni penjualan buku panduan untuk wisatawan.

Puing reruntuhan kuil Artemis ini berada di wilayah Efesus, sekitar 1,2 km dari Selcuk. Mereka yang berharap menyaksikan sebuah reruntuhan kuil lengkap mungkin akan sedikit kecewa dengan pemandangan yang ada.

Kuil Artemis adalah kuil pemujaan untuk dewi Yunani yang bernama Artemis. Dibangun di atas

## Dilindungi Pemerintah

Sebelum dikuasai Kekaisaran Ottoman, Turki bagian barat pernah menjadi wilayah Kekaisaran Athenia pada abad ke-4 SM dan dilanjutkan dengan Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) dari tahun 330-1261. Wilayah kekuasaan di benua Asia itu disebut Anatolia, yang sekarang adalah Turki.

Banyak peninggalan Yunani dan Romawi yang tersebar di wilayah barat dan tengah Turki. Begitu juga dengan Kristen pada awal perkembangannya. Di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini, peninggalan agama Kristen seperti tempat ziarah dan gereja dirawat oleh pemerintah sebagai tempat berziarah umat Kristen ataupun wisata religi.

podium seluas 105 m x 50 m, pembangunan kuil ini diperkirakan selesai 570 SM. Tiang-tiangnya yang berjumlah 127 buah setinggi 20 m, berbahan marmer dan berhias relief.

Konon, kuil Artemis mengalami kehancuran selama tujuh kali karena bencana alam dan ulah manusia (kebakaran) dan sempat dibangun ulang tujuh kali pula, sebelum akhirnya hancur total tahun 401 dan hanya menyisakan landasan. Baru pada 1869 diadakan proyek ekspedisi pertama kali untuk penggalan kuil yang menjadi satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Lama.

## Diyakini rumah Bunda Maria

Kurang lebih tujuh kilometer dari Selcuk, di puncak sebuah gunung yang bernama Bulbul Dagi, terdapat sebuah rumah yang dipercayai sebagai kediaman Bunda Maria, ibunda Yesus Kristus. House of Virgin Mary atau Meryem Ana Evi, kini menjadi salah satu situs keagamaan di Turki.

Jalan menuju Bulbul Dagi mulus tapi mendaki. Di kanan-kirinya rimbun dengan pepohonan pinus dan zaitun. Di kawasan wisata tersebut, pelataran parkir cukup terisi penuh dengan mobil-mobil. Pengunjung situs adalah wisatawan mancanegara, termasuk asal Indonesia. Bukan saja umat Kristen, tapi juga umat Muslim yang menghormati Maryam sebagai ibunda Nabi Isa Almasih.

Yang menjadi situs di kawasan ini adalah sebuah rumah batu kecil yang terletak di ketinggian dan diteduhi pepohonan. Dipercayai bahwa Bunda Maria mendatangi daerah ini bersama Santo Yohannes untuk menyebarkan agama Kristen dan Bunda Maria menghabiskan sisa hidupnya di rumah tersebut.

Rumah berbentuk persegi empat ini adalah contoh arsitektur Romawi yang seluruhnya terbuat dari bebatuan. Bentuknya sederhana, terdiri atas ruang depan, kamar tidur, kamar untuk beribadah, dan ruang dengan perapian. Namun



pengunjung hanya dapat menyaksikan bagian tengah dan ruangan dekat altar.

Di ruang depan tergeletak banyak lilin yang menyala. Selama di dalam, pengunjung tidak boleh berisik dan memotret. Suasana terasa khidmat, beberapa pengunjung menyempatkan berdoa di dekat altar.

Rumah yang ditemukan pada abad ke-19 ini sudah mengalami pemugaran. Beberapa pemimpin tertinggi umat Katolik sudah mengunjungi rumah tersebut, termasuk Paus Yohanes Paulus II yang berziarah pada 1979 dan Paus Benediktus XVI pada 2006.

Begitu keluar dari rumah Bunda Maria pengunjung menuruni anak tangga. Di penghujung anak tangga tersebut terdapat keran air yang bersumber dari mata air yang disebut Air Maria. Konon, air tersebut berkhasiat menyembuhkan. Saya pun membasuh muka dengan kucuran air tersebut dan meneguknya.

### **Masjid Isabey tertua**

Di hampir setiap tempat wisata di manapun di Turki, selalu ada kios penjual cenderamata, begitu juga di sekitar Masjid Isabey. Di luar pekarangan masjid, terdapat kios-kios penjual pernak-pernik cenderamata yang menarik. Sebenarnya saya hendak mampir untuk melihat-lihat, tapi bangunan yang

kokoh di hadapan saya tampak jauh lebih menarik untuk disambangi.

Wisatawan mancanegara berbondong-bondong datang ke masjid yang dibangun tahun 1375 ini karena merupakan contoh dari arsitektur Turki Seljuk dan juga contoh tertua dari masjid Turki yang memiliki pekarangan dalam. Luas masjid berikut pekarangannya adalah 51 m x 57 m. Gerbang masuk menuju pekarangan dalam masjid berarsitektur khas Seljuk. Tepat di samping gerbang tersebut tegak berdiri menara tinggi untuk mengumandangkan azan.

Begitu melangkah masuk, saya disuguhi pemandangan yang mengingatkan saya pada abad pertengahan. Pekarangannya beralas rumput hijau dengan tiang-tiang yang dipancangkan di beberapa sudut. Konon, tiang-tiang tersebut berasal dari reruntuhan Kuil Artemis. Pekarangan di kelilingi tembok batu-bata gamping yang berukuran besar. Di beberapa sisi terdapat jendela-jendela raksasa yang berjeruji. Karena Masjid Isabey terletak di atas bukit Ayasoluk, saya dapat mengintip pemandangan di bawah sana lewat jendelanya.

Arsitektur masjid Seljuk memang berbeda dari arsitektur masjid-masjid di Turki yang saya lihat selama ini. Bentuknya lebar menyamping, ruangan di dalam terbagi dalam dua baris lebar (*shaf*) yang



Masjid Isabey  
dari kejauhan.

hanya dibatasi dengan tiang-tiang yang besar. Bagian atas tiang-tiang itu terhubung satu sama lain dengan bentuk tapak kuda. Ruangan di dalam tampak sederhana dan lapang. Bagian yang menghadap kiblat yang disebut mihrab dihiasi dengan tulisan kaligrafi yang geometris.

Tetapi, kami tidak bisa berlama-lama di dalam, karena harus bergantian dengan rombongan wisatawan lain. Di pekarangan dalam masjid, rombongan wisatawan asyik mengklik kamera mereka di sana-sini, saya malah duduk di sudut sambil menikmati keindahan masjid yang

dibangun atas arahan Isabey, seorang emir dari Aydin. Ketika sedang enak-enaknya mengamati, tiba-tiba pemandu memanggil para peserta tur untuk kembali ke mobil karena hari sudah tinggi.

Hari berlalu sangat cepat. Mengunjungi tempat-tempat dengan latar belakang sejarah yang berbeda di Turki memberikan kesan bahwa negara sekuler ini kaya akan warisan kebudayaan dunia. Yang lebih penting lagi, pemerintah dan penduduknya menjaga warisan tersebut dengan baik sehingga dapat dinikmati wisatawan. **S**